

BAB II

PARTAI PERSATUAN DAYAK SEBAGAI BAHAN AJAR SEJARAH

A. Pengertian Partai Politik

1. Pengertian Partai Politik

Cholisin dan Nasiwan (2012:111) mengatakan “partai politik merupakan sekelompok anggota yang terorganisasi secara rapi dan stabil yang disatukan dan dimotivasi dengan ideologi tertentu”. Menurut Suwarno (2012:28) mendefinisikan partai politik adalah “sebuah kelompok yang tujuan utamanya adalah mencari, mendapatkan, melaksanakan dan mempertahankan kekuasaan politik”. Cholisin dan Nasiwan, (2012:111) mengemukakan partai politik adalah “suatu kelompok mengejar kedudukan pemerintah yang secara bersama terikat pada identitas atau label yang dimilikinya”. Menurut Budiharjo (1982:161) mengemukakan partai politik adalah “kelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintah bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil maupu materiil”. Adapun Sukarna (1981:89) mengemukakan partai politik adalah “sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar supaya dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan atau mendudukan anggota-anggotanya dalam jabatan pemerintahan”. Partai politik berusaha untuk memperoleh kekuasaan dengan dua cara yaitu ikut serta dalam

pelaksanaan pemerintahan secara sah, dengan tujuan bahwa dalam pemilihan umum memperoleh suara mayoritas dalam lembaga legislatif, atau mungkin bekerja secara tidak sah atau secara subversif untuk memperoleh kekuasaan tertinggi dalam negara yaitu melalui revolusi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan partai politik sebagai sekelompok orang yang mempunyai kepentingan politik bersama dan dipersatukan ideologi partai yang mereka anut. Partai politik digunakan sebagai kendaraan untuk mencapai suatu kedudukan oleh aktor politik baik di legislatif maupun eksekutif. Selain sebagai kendaraan politik, partai politik juga berfungsi untuk mempertahankan kekuasaan politik, rekrutmen kader dan sebagai pemandu kepentingan.

2. Tujuan Partai Politik

Tujuan Partai politik berdasarkan Undang-Undang No. 2. Tahun 2008 yaitu ada dua antara lain tujuan umum dan tujuan khusus adapun tujuan umumnya antara lain, *Pertama* mewujudkan cita-cita Nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksudkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Kedua* menjaga dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan yang *Ketiga* mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi Kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan tujuan khususnya antara lain *pertama* meningkatkan partisipasi politik anggota dan masyarakat dalam rangka penyelenggaraan kegiatan politik dan pemerintahan. *Kedua* memperjuangkan cita-cita partai

politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan yang *Ketiga* membangun etika dan budaya politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan partai politik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diwujudkan secara konstitusional. Berdasarkan tujuan, partai politik dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

- a. Partai Perwakilan Kelompok yakni partai yang menghimpun berbagai kelompok masyarakat untuk memenangkan sebanyak mungkin kursi dalam parlemen.
- b. Partai Pembinaan Bangsa yakni partai yang bertujuan menciptakan kesatuan nasional dan biasanya menindas kepentingan-kepentingan sempit.
- c. Partai Mobilisasi yaitu partai yang memobilisasi masyarakat kearah tujuan yang ditetapkan oleh pimpinan partai, sedangkan partisipasi dan perwakilan cenderung diabaikan.

3. Asal-Usul Partai Politik

Partai politik jika dilihat dari asal-usulnya, paling tidak dapat dijelaskan melalui tiga teori yaitu: kelembagaan, situasi historis dan pembangunan (Surbakti, 1992: 113-114).

a. Teori Kelembagaan

Teori ini, melihat ada hubungan antara parlemen awal dan timbulnya partai politik. Kalangan anggota parlemen yang diangkat karena kebutuhan untuk membina dukungan dari masyarakat, maka

dibentuklah partai politik. Contohnya antara lain partai buruh di Inggris dan Australia.

b. Teori Situasi Historis

Teori ini, menjelaskan timbulnya partai karena situasi perubahan dari masyarakat tradisional (strukturnya sederhana) ke masyarakat modern (strukturnya lebih kompleks). Perubahan itu menimbulkan tiga krisis, yaitu legitimasi, integrasi, dan partisipasi. Untuk mengatasi ketiga krisis tersebut, maka dibentuklah partai politik.

c. Teori Pembangunan

Melihat timbulnya partai politik sebagai produk modernisasi sosial ekonomi, melahirkan berbagai peningkatan dalam kehidupan, misalnya pendidikan dan industrialisasi. Juga pembentukan kelompok kepentingan dan organisasi profesi. Kondisi ini mendorong perlu dibentuknya partai politik untuk memadukan dan memperjuangkan aspirasi mereka.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa asal-usul partai politik dibagi menjadi tiga teori yaitu kelembagaan, teori historis dan teori pembangunan yang merupakan satu komponen utuh (tidak bisa dipisahkan) karena merupakan suatu wadah untuk berhimpun, kebutuhan untuk membina dukungan masyarakat dan pengorganisasinya yang legitimasi, integrasi demi mencapai suatu tujuan sehingga mampu untuk memperjuangkan semua aspirasi masyarakat.

4. Fungsi Partai Politik

Fungsi utama partai politik adalah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-programnya yang disusun berdasarkan ideologi. Disamping itu “partai politik juga memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai berikut: sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, pemuda kepentingan, komunikasi politik, pengendalian konflik, dan kontrol politik” (Surbakti, 1992:116-121). “Fungsi partai politik meliputi: sosialisasi politik, partisipasi politik, rekrutmen politik, komunikasi politik, artikulasi kepentingan, agregasi kepentingan, dan pembuatan kebijakan” (Mas’oed, dan Mac Andrews 1981). Roy C.Mmacridis (1996: 26) melihat fungsi politik secara umum meliputi: “representasi (perwakilan), konversi dan agregasi, integrasi (partisipasi, sosialisasi, mobilisasi), persuasi, represi, rekrutmen (pengangkatan tenaga-tenaga baru), dan pemilihan pemimpin, pertimbangan-pertimbangan dan perumusan kebijakan, serta kontrol terhadap pemerintah”. Uraian mengenai fungsi-fungsi partai politik sebagai berikut:

- a. Sosialisasi politik yaitu proses pembentukan sikap dan orientasi politik. Nilai-nilai poltiik yang disosialisasikan adalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan metode penyampaiaanya dapat dilakukan dangan pendidikan politik dan indoktrinisasi politik.
- b. Rekrutmen politik yaitu seleksi dan pengangkatan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan sejumlah peran dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya

- c. Partisipasi politik ialah kegiatan warga Negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintah.
- d. Artikulasi kepentingan merupakan kegiatan partai politik untuk membuat dan menyampaikan tuntutan-tuntutan kepada pemerintah.
- e. Pemuda kepentingan merupakan cara bagaimana tuntutan-tuntutan yang diajukan atau dilancarkan oleh berbagai kelompok kepentingan yang berbeda-beda digabungkan menjadi alternatif-alternatif kebijakan pemerintah.
- f. Komunikasi politik ialah proses penyampaian informasi politik dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya. Partai politik perlu menerjemahkan informasi yang mudah dipahami pemerintah dan masyarakat, agar komunikasi bersifat efektif.
- g. Pengendalian konflik merupakan fungsi untuk mengendalikan konflik dengan cara-cara dialog, menampung dan memadukan berbagai aspirasi dan kepentingan, dan membawa permasalahannya ke badan perwakilan rakyat untuk mendapatkan keputusan politik.
- h. Kontrol politik ialah kegiatan untuk menunjukkan kelemahan dan penyimpangan dalam isu suatu kebijakan yang dibuat atau dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Pelaksanaan kontrol politik mestinya berdasarkan tolak ukur yang jelas agar bersifat obyektif.

- i. Persuasi adalah kegiatan partai politik yang dikaitkan dengan pembangunan dan pengajuan usul-usul kebijakan agar memperoleh dukungan seluas mungkin bagi kegiatan tersebut.
- j. Represi adalah partai politik melalui pemerintah atau secara langsung mengenakan sanksi baik kepada anggota maupun bukan anggota. Juga mengendalikan semua asosiasi dan partai lain, serta berusaha menuntut kataatan dan membentuk pikiran dan loyalitas anggota dengan cara tidak menizinkan oposisi dan menghukum oposisi dan pembangkang.
- k. Pembuatan Kebijakan yaitu partai yang menguasai mayoritas di parlemen (badan legeslatif). Sedangkan partai yang berada di luar pemerintahan (partai oposisi) berfungsi sebagai pengkritik kebijakan pemerintah. Namun dalam pemerintahan yang otoriter atau dimana birokrasi tingkat tinggi sangat dominan, maka kecendrungan partai lebih sebagai pelaksana kebijakan pemerintah dari pada sebagai pembuat kebijakan pemerintah.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi partai politik sangat penting untuk mempertahankan, mewujudkan, memerintah dan menjunjung tinggi ideologi Negara. Sehingga partai politik mampu menjalankan perencanaan program yang sudah disusun dan berjalan dengan baik sesuai kebutuhan warga Negaranya.

5. Tipologi Partai Politik

Tipologi partai politik ialah pengklasifikasian berbagai partai politik berdasarkan kriteria tertentu (Surbakti, 1992: 121). Karena kriteria yang diajukan berbeda-beda, maka akan menghasilkan tipologi yang berbeda pula. Berikut dikemukakan beberapa tipologi partai politik, berdasarkan kriteria sebagai berikut.

- a. Tipologi berdasarkan kriteria komitmen partai terhadap ideologi dan kepentingan.

Berdasarkan kriteria komitmen partai terhadap ideologi dan kepentingan ini, maka dihasilkan lima partai politik sebagai berikut:

- 1) Partai proto yaitu faksi yang dibentuk berdasarkan pengelompokan ideologis masyarakat. Jadi sesungguhnya partai proto belum mempunyai ciri sebagai partai politik dalam pengertian modern (tipe awal partai politik).
- 2) Partai kader adalah partai yang secara ketat membatasi keanggotaannya terbatas pada golongan kelas menengah ke atas. Ideologi yang dianut konservatisme ekstrim atau maksimal reformasi moderat.
- 3) Partai masa merupakan partai yang dibentuk di luar lingkungan parlemen dan berorientasi pada basis pendukung yang luas, dan memiliki ideologi yang cukup jelas untuk memobilisasi masa.
- 4) Partai diktatorial merupakan sub tipe partai masa, tetapi memiliki ideologi yang kaku dan radikal.

5) Partai catch-all merupakan gabungan dari partai kader dan masa. Cholisin, (2004: 161) mengajukan “tipe catch-all yang berideologi, sebagai tipe partai yang perlu dikembangkan di era reformasi agar agenda politik yang ditawarkan menjadi jelas arahnya sehingga mewarnai rezim politik”. Sebab selama ini meskipun partai politik yang menguasai pemerintah silih berganti tetapi karena sebenarnya yang dikejar adalah pembagian kekuasaan, sedangkan kriteria terhadap ideologi hanya bersifat semu, maka menghasilkan pola pemerintahan yang sama, sehingga sulit mendapatkan partai alternatif.

b. Tipologi berdasarkan kriteria sumber dukungan, organisasi internal dan cara-cara tindakannya.

Amal (1996: 30-31) mengajukan penentuan tipe partai politik berdasarkan pada: (1) sumber dukung partai, maka dikenal tipe partai komprehensif dan sectarian, (2) organisasi internal, maka dikenal tipe partai tertutup, (3) cara-cara tindakannya (*mode of action*) dan fungsi, maka dikenal tipe partai *diffused* (menyebarkan) dan *specialized* (khusus).

Uraian masing-masing sebagai berikut:

- 1) Partai komprehensif berorientasi pada pengikut.
- 2) Partai sectarian memaknai kelas, daerah atau ideologi sebagai daya tariknya.
- 3) Partai tertutup adalah partai yang keanggotaannya bersifat terbatas.

- 4) Partai terbuka adalah yang kualifikasi keanggotaannya longgar.
- 5) Partai *diffused* adalah partai yang menekankan integrasi, pengawasan permanen dan total, mobilisasi dan pembangunan institusi.
- 6) Partai *specialized* adalah partai yang menekankan keperwakilan, agregasi, pertimbangan dan perumusan kebijakan, partisipasi dan kontrol pemerintah untuk maksud terbatas dan periode tertentu.

c. Tipologi berdasarkan kriteria asas dan orientasi

Berdasarkan kriteria ini Surbakti, (1992:122), maka dikenal tiga tipe “partai pragmatis, doktriner dan kepentingan”. Uraian masing-masing sebagai berikut:

- 1) Partai politik pragmatis adalah partai yang mempunyai program dan kegiatan yang tidak terikat kaku pada suatu doktrin dan ideologi tertentu.
- 2) Partai politik doktriner ialah partai yang memiliki sejumlah program dan kegiatan kongkrit sebagai penjabaran ideologi.
- 3) Partai politik kepentingan merupakan partai yang dibentuk dan dikelola atas dasar kepentingan tertentu, seperti petani, buruh, etnis, agama dan lingkungan hidup.

d. Tipologi berdasarkan kriteria basis sosial dan tujuan

Surbakti (1992: 123-124) menggolongkan tipe berdasarkan basis sosial dan tujuan. Berdasarkan basis sosial sebagai berikut :

- 1) Partai politik yang beranggotakan lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, seperti kelas atas, menengah dan bawah.
- 2) Partai politik yang anggotanya berasal dari kalangan kelompok kepentingan tertentu, seperti petani, buruh dan pengusaha.
- 3) Partai politik yang anggota-anggotanya berasal dari pemeluk agama tertentu, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu.
Partai politik yang anggotanya berasal dari kelompok budaya tertentu, seperti suku bangsa, bahasa dan daerah tertentu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tipologi partai politik memperjelas arah gerak suatu partai. Sehingga terjadi kejelasan kriteria partai yang sesungguhnya dimana dijelaskan partai harus mempunyai ideologi, dukungan, asas dan orientasi, dan basis sosial yang tidak terlepas untuk mempertahankan suatu Negara.

B. Sejarah Lokal

Dalam pembelajaran sejarah, untuk membangun kesadaran akan sejarah nasional, maka sejarah lokal sangat diperlukan. Sejarah lokal juga diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menghindari ketidak tahuan siswa akan nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Pembelajaran sejarah hendaknya di mulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak.

Ada beberapa hal pentingnya mempelajari sejarah lokal antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme, ekonomi, dan lain lain).
2. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang Indonesia.
3. Membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis.
4. Menjadi sumber atau bahan atau data sejarah untuk kepentingan para peneliti.

Sejarah lokal berkaitan erat dengan tradisi lisan. Hal ini di karena kan sejarah lokal selalu berupa sejarah masyarakat pada masa lalu yang belum mengenal tulisan. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang hidup (*living tradition*) yang di hayati dan dilaksanakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi lisan, yaitu kesaksian lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. “Tradisi lisan merupakan suatu cara yang dilakukan masyarakat pada zaman dahulu yang belum mengenal tulisan untuk mewariskan pengalamannya kepada generasi berikutnya” (Taufik Abdullah, 2005; 28).

Tradisi lisan ini biasanya berupa petuah-petuah, kisah, dongeng, dan cerita kepahlawanan. Bentuk dari tradisi lisan yang pertama yaitu petuah-petuah. Petuah-petuah adalah suatu kalimat yang memiliki makna yang sangat diyakini oleh suatu masyarakat yang merupakan pandangan hidup dari suatu kelompok masyarakat yang tidak boleh dirubah-rubah. Kedua yaitu kisah, pada tradisi lisan kisah biasanya menceritakan tentang kejadian-kejadian yang berada di sekitar kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat. Ketiga, cerita kepahlawanan

yang menggambarkan tindakan-tindakan yang mengagumkan dari tokoh-tokoh masyarakatnya. Serta yang ke empat adalah dongeng, yaitu suatu cerita yang hanya berfungsi untuk menghibur saja.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pembelajaran Sejarah

“Pembelajaran (*Intruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik” (Bambang Warsita, 2008: 85). Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya mengajarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan tersebut secara umum pendidikan nasional dinyatakan sebagai pendidikan yang berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan pernyataan di atas dipahami bahwa penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari pendidikan secara umum didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan dapat diketahui melalui pembelajaran sejarah.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentu memiliki tujuan. Demikian pula halnya dengan pelajaran Sejarah. Menurut Isjoni (2007: 40), “Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi manusia, mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan”. Sedangkan, Kochar (2008: 27-37) sasaran pengajaran sejarah harus mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Isjoni (2007: 72), “Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang”. Menurut Isjoni (2007: 72), tujuan memahami pembelajaran sejarah adalah untuk: mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah.

Adapun tujuan tersebut di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa mampu memahami sejarah mengandung arti:

- 1) Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah.
- 2) Memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.
- 3) Memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebagian informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keaslian informasi tersebut.
- 4) Memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya serta memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
- 5) Siswa memiliki kesadaran sejarah mengandung arti
- 6) Memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- 7) Kesadaran akan terjadinya perubahan secara terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya.
- 8) Memiliki kemampuan untuk menyaring nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, memilah serta mengembangkan nilai-nilai positif menjadi milik dirinya.
- 9) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa.

10) Memiliki kemampuan kesadaran untuk tidak akan mengulangi lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah.

b. Memiliki wawasan sejarah mengandung arti:

- 1) Memiliki wawasan tentang kelangsungan dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- 2) Memiliki wawasan terhadap tiga dimensi waktu sejarah sebagai rangkaian kausalitas sejarah.
- 3) Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman dan sejarah masa lampau, melihat kenyataan sekarang, dan mengutamakan pandangan masa depan yang lebih maju dan bermutu baik.
- 4) Memiliki kecintaan terhadap pelajaran sejarah.

3. Manfaat Pembelajaran Sejarah

Setiap cabang ilmu pengetahuan pasti memiliki manfaat masing - masing. Hal ini pun terjadi pada ilmu sejarah yang memiliki manfaat tersendiri. Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan salah satu pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Isjoni (2007: 37) mengatakan “Sejarah adalah ilmu yang menggambarkan perkembangan masyarakat, suatu proses yang panjang”. Sejarah merupakan kisah manusia dengan perjuangan yang dikenal dengan kebudayaan. Memahami asal usul kebudayaannya, berarti memahami kenyataan dirinya dan kekiniannya. Memahami hakekat kekiniannya berarti mampu

mengambil pelajaran untuk menghadapi masa depan. Manfaat pembelajaran Sejarah menurut Isjoni (2007: 39) adalah:

- a. Secara unik memuaskan rasa ingin tahu dari anak tentang orang lain, kehidupan, tokoh-tokoh, perbuatan dan cita-citanya, yang dapat menimbulkan gairah dan kekaguman.
- b. Lewat pembelajaran sejarah dapat diwariskan kebudayaan dari umat manusia, penghargaan terhadap sastra, seni serta cara hidup orang lain.
- c. Melatih tertib intelektual, yaitu ketelitian dalam memahami dan ekspresi, menimbang bukti, memisahkan yang penting dari yang tidak penting, antara propaganda dan kebenaran.
- d. Melalui pelajaran sejarah dapat dibandingkan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- e. Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah/pertentangan dunia masa kini.
- f. Mengajar siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang
- g. Mengajar siswa untuk berpikir kreatif.
- h. Untuk menjelaskan masa sekarang (belajar bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk memahami masa sekarang untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- i. Untuk menjelaskan sejarah bahwa status apa pun hari ini adalah hasil dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- j. Menikmati sejarah.
- k. Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

4. Fungsi Pembelajaran Sejarah

Fungsi pembelajaran sejarah menurut Isjoni (2007: 74) “Untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia”. Peran pembelajaran sejarah amat penting dalam membentuk

kepribadian siswa agar dapat memahami dan menjiwai wawasan kebangsaan untuk memasuki dan memenangkan masa depan (globalisasi) yang penuh dengan tantangan dan kejutan. Isjoni (2007: 74) menyatakan, “Kondisi pembelajaran sejarah yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kronologis yang merupakan kemampuan berpikir dasar dalam sejarah maupun sikap toleransi yang dikembangkan baru sebagai *nurturant effect*, dan bukan secara sadar dilakukan sebagai suatu *instructional effect*”.

Pengajaran sejarah nasional di sekolah, bagaimanapun akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pengajaran juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar, sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dan timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan, rasa keterpautan dan rasa memiliki, kemudian rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air. Selanjutnya Wariatmadja (2007: 75) menyatakan:

“Sejarah penting bagi pendidikan anak manusia sebagai pengarah dan peneguh yang memberikan perspektif, pedoman etika atau moral, keteladanan dan kompas untuk melayani kehidupan masa depan, di dalam kebermaknaan dan keseimbangan kehidupannya. Pendidikan sejarah harus memaksimalkan kemampuannya dan mengambil peran yang lebih banyak dalam mempersiapkan anak didik memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh kejutan berdasarkan kekuatan yang dimiliki peristiwa sejarah”.

Berdasarkan pada tujuan dan fungsi pembelajaran sejarah seperti diuraikan di atas, maka pembelajaran sejarah memiliki esensi dan substansi

yang mendasar, unsur-unsur yang harus dipenuhi, yaitu memahami, menguasai/mampu, terampil dan kebiasaan yang sudah dimiliki. Ini berarti kompetensi yang dicapai dalam pembelajaran sejarah itulah terutama kemampuan menghasilkan keterampilan tertentu yang merupakan *life skill* yang harus dimiliki.

D. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

“Bahan ajar adalah (*instructional materials*) yang secara garis besar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan” (Andi Prastowo, 2011:43). Menurut pendapat lain juga mengatakan “bahan ajar (*subject matter*) terdiri atas pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan” (Nasution, 2006:231). “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya” (Widodo & Jasmadi, 2008:40). Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa “bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan penelaahan pembelajaran” (Muhammad Rohmadi, 2012:183). Sedangkan menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Andi Prastowo, (2011:16) mendefinisikan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur

dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas”. Selain itu pendapat ahli menyatakan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantuk guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis” (Kasful Anwar dkk, 2010:44). Selain itu Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011:30) berpendapat “bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan baik tertulis maupun tidak, yang mengandung pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Disusun atau dirancang sehingga dapat digunakan guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, sebagai upaya untuk mencapai tujuan kompetensi, maka dari itu guru sebagai tenaga profesional harus mampu mencari dan menyusun bahan ajar, agar siswa tidak hanya terpaku pada buku paket saja.

2. Tujuan Bahan Ajar

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.

- b. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- c. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan sesuai dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
- d. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya beradapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

Tujuan dari pembuatan bahan ajar itu sendiri terdiri dari beberapa hal pokok yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. (Andi Prastowo, 2011:24-26)

Dilihat dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar bukan hanya bertujuan sebagai materi pengembangan dalam proses pembelajaran. Tetapi bertujuan untuk memberikan sesuatu yang berbeda, yang berkaitan dengan fokus pembelajaran agar siswa dapat keluar dari kebosanan dan membuat proses pembelajaran lebih menarik minat belajar siswa.

3. Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Adapun manfaat atau kegunaan pembuatan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik.

a. Kegunaan bagi pendidik Ada tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- 2) Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat.
- 3) Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

b. Kegunaan bagi peserta didik

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- 3) Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus di kuasainya. (Andi Prastowo, 2011:28)

Dari beberapa penjelasan di atas ternyata banyak sekali mafaat dari pembuatan bahan ajar itu sendiri, bukan hanya bagi muridnya saja guru pun akan mendapat keuntungan dari pengembangan dari bahan ajar yang dibuatnya. Pentingnya bagi guru sebagai tenaga professional untuk dituntut mampu memberikan bahan ajar yang menarik, sehingga wawasan peserta didik tidak hanya terfokus pada buku paket saja.

4. Fungsi Bahan Ajar

Adapun fungsi bahan ajar terdiri dari dua macam klasifikasi utama yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar, fungsi bahan ajar dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain :

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar.
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

b. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga jenis.

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain :

- a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar.

- b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain :
- a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
 - c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:
- a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
 - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila di rancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang efektif, karena bahan ajar sudah mencakup semua rangkaian pembelajaran seperti petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dan evaluasi.

5. Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo & Jasmadi, 2008:50).

- a. *Self Instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- b. *Self Contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu bahan ajar secara utuh.
- c. *Stand Alone* yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

- e. *User Friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Dapat disimpulkan karakteristik atau ciri khas pada bahan ajar merupakan suatu penggolongan dalam mempelajari kompetensi secara runtut dan sistematis dimana terdapat bentuk, cara kerja dan sifat pada bahan ajar. Dengan demikian peserta didik mampu menguasai dan dengan mudah untuk memahami suatu pembelajaran.

6. Kategori Bahan Ajar

Beberapa kategori yang menjadi acuan dalam membuat klasifikasi bahan ajar berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya, sebagaimana akan diuraikan dalam penjelasan berikut:

a. Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahan cetak, yaitu bahan ajar yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi, seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur dan foto atau gambar.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat

dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang.

Seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk audio*.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Seperti video compact disk dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Seperti *compact disk interactive*.

b. Bahan Ajar menurut Cara Kerjanya

Bahan ajar menurut cara kerjanya dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar computer. Berikut penjelasan bahan ajar menurut cara kerjanya.

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contoh foto, diagram, *display*, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyeksi agar bisa dimanfaatkan untuk dipelajari peserta didik. Contoh *slide*, *filmstrips*, dan proyeksi computer.

- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti tape compo, CD player, VCD player, multimedia player dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, VCD player, DVD player. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Hanya saja, bahan ajar video dilengkapi dengan gambar. Jadi dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersama. Contoh video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagi jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan computer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia*.

c. Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Rowntree dalam belawati, dkk (2003) mengatakan bahwa berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut:

- a) Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.

- b) Bahan ajar yang berbasis teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
- d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh) misalnya telpon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

Disimpulkan bahwa kategori bahan ajar merupakan suatu susunan yang bersistem, jadi dalam pembuatan bahan ajar harus memenuhi standar yang sudah ditetapkan, agar dalam penyusunan bahan ajar bisa dipahami dan dipelajari peserta didik. Dengan demikian bahan ajar yang dibuat dengan kaidah yang ditetapkan bisa membantu tenaga pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

7. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita harus memahami unsur-unsur dalam bahan ajar, sebagaimana diuraikan dalam penjabaran berikut:

a. Petunjuk belajar

Komponen pertama ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Dimana dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik mempelajari materi dalam bahan ajar tersebut.

b. Kompetensi yang dicapai

Maksud komponen ini adalah kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Sebagai pendidik, harus menjelaskan dan mencantumkan

dalam bahan ajar yang disusun dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, dengan demikian jelas tujuan yang harus dicapai peserta didik.

c. Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, Pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.

d. Latihan-latihan

Bentuk tugas yang diberikan peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar, dengan demikian kemampuan mereka semakin terasah dan menguasai materi secara matang.

e. Evaluasi

Komponen ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas bahan ajar atau proses pembelajaran bisa diketahui.

Dapat disimpulkan bahwa unsur bahan ajar sangat penting karena bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Dengan demikian unsur bahan ajar merupakan suatu komponen yang perlu kita ketahui sebelum membuat bahan ajar, agar dalam pembuatan bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

8. Perbedaan Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sebagaimana telah kita pahami bersama, sumber belajar adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang, dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Maka, secara jelas dan tegas, dapat kita perhatikan bahwa, ada tiga perbedaan utama antara sumber belajar dan bahan ajar yaitu :

- a. Sumber belajar adalah bahan mentah untuk penyusunan bahan ajar. Jadi, untuk bisa disajikan kepada peserta didik, sumber belajar haruslah diolah terlebih dahulu. Sedangkan bahan ajar adalah bahan jadi yang merupakan hasil rumusan dari bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang siap disajikan kepada peserta didik. Jadi, bahan ajar merupakan bahan siap saji bagi peserta didik untuk proses belajar.

- b. Sumber belajar adalah segala bahan yang baru memiliki kemungkinan untuk dijadikan bahan ajar, sehingga ia masih berada pada tingkatan mempunyai potensi mampu menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar bahan yang sudah secara aktual dirancang secara sadar dan sistematis untuk pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Semua buku atau program audio, video, dan komputer yang berisi materi pelajaran yang “dengan sengaja” dirancang secara sistematis, walupun dijual dipasaran secara bebas, maka bahan tersebut dinamakan bahan ajar. Sementara, jika dengan tidak dengan sengaja dirancang secara sistematis, maka kita tidak bisa menyebutnya sebagai bahan ajar, walaupun bahan-bahan tersebut tersebut mengandung materi pelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara sumber belajar dan bahan ajar dibedakan dari penggunaannya. Sehingga dengan demikian, pemahaman tentang bahan ajar dan sumber belajar jelas untuk kita pun tidak rancu antara bahan ajar dengan sumber belajar.